

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at

Kutipan dari Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 5 Juli 2024 di Masjid
Mubarak, Islamabad, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ

الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz* dan surah Al-Fatihah, Yang Mulia Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. bersabda bahwa beliau aba. akan menyampaikan 2 ekspedisi/peperangan.

Ekspedisi Badar al-Mau'id

Hudhur aba. bersabda bahwa ekspedisi pertama yang akan beliau aba. sampaikan adalah Ekspedisi Badar al-Mau'id yang terjadi pada tahun 4 Hijriah. Ada beberapa riwayat yang berbeda mengenai bulan yang tepat terjadinya ekspedisi ini, namun dapat dipahami bahwa ekspedisi ini terjadi pada tahun 4 Hijriah. Hudhur aba. lalu mengutip tulisan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang menyatakan:

"Pada tahun 4 Hijriah di akhir bulan Syawal, Hadhrat Rasulullah saw. berangkat dari Madinah dengan kekuatan yang berjumlah 1.500 orang pasukan."

(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 2, hal. 386)

Hudhur aba. menjelaskan bahwa penyebab terjadinya ekspedisi ini adalah karena ketika Abu Sufyan bin Harb kembali dari Perang Uhud, ia dengan lantangnya menyatakan, 'Tahun depan, kita akan bertemu lagi di Badar al-Sufra, dan kita akan bertempur di sana'. Hadhrat Rasulullah saw. kemudian memerintahkan Hadhrat Umar ra, untuk menjawabnya dengan mengatakan, 'Insya Allah'. Abu Sufyan telah membuat pernyataan tersebut diakibatkan karena kesombongannya. Akan tetapi, ketika waktu yang ditentukan semakin dekat, ia mulai merasa ketakutan untuk memerangi umat

Muslimin. Meskipun demikian, dia tetap berperilaku seolah-olah dia sedang mempersiapkan pasukan dalam jumlah besar dengan harapan agar kabar tersebut sampai ke Madinah dan kaum Muslimin menjadi takut kepadanya.

Lalu, ada seorang pria yang pergi menemui Abu Sufyan di Mekah dan memberitahukan kepadanya tentang berbagai persiapan yang sedang dilakukan oleh kaum Muslimin di Madinah. Dia mengatakan kepada Abu Sufyan bahwa kaum Muslimin memiliki senjata, unta dan kuda yang tak terhitung jumlahnya dan bahwa mereka juga telah bergabung dengan kafilah-kafilah sekutu mereka. Dia berkata kepada Abu Sufyan bahwa Abu Sufyan-lah yang menantang mereka untuk berperang sehingga dia seharusnya pergi dan berperang melawan mereka. Namun, Abu Sufyan mengatakan bahwa saat ini, mereka sedang menghadapi bencana kelaparan yang sedemikian rupa luar biasanya sehingga mereka berada dalam keadaan yang sangat sulit. Oleh karena itu, Abu Sufyan berkata kepada orang tersebut, yang bernama Nu'aim, bahwa sebaiknya ia kembali ke Madinah dan menyampaikan kepada orang-orang Madinah tentang kehebatan dan keganasan pasukan Mekah, untuk menakut-nakuti kaum Muslimin supaya tidak mau pergi berperang. Abu Sufyan lalu menawarkan 20 ekor unta sebagai hadiah untuknya agar dia mau melakukan hal tersebut. Nu'aim pun setuju dan menerima hadiah itu.

Ketika Nu'aim sampai di Madinah, ia memberitahu kaum Muslimin tentang kehebatan pasukan Mekah dan sangat membangga-banggakan betapa besar dan siapnya tentara Mekah sembari menasehati kaum Muslimin agar tidak meninggalkan Madinah untuk berperang menghadapi pasukan Mekah. Nu'aim berusaha untuk menimbulkan rasa takut dalam diri kaum Muslimin dan sepertinya usahanya itu berhasil karena sebagian kaum Muslimin menjadi takut dan gentar diakibatkan berita yang mereka dengar. Melihat kondisi tersebut, Hadhrat Abu Bakar ra. dan Hadhrat Umar ra. lalu pergi menemui Nabi saw. dan mengatakan bahwa Allah dan Rasul-Nya (saw) pasti akan menang. Mereka menyarankan bahwa dikarenakan mereka telah berjanji untuk bertempur dengan Abu Sufyan, maka dari itu mereka tidak boleh mundur. Hadhrat Rasulullah saw. sangat senang mendengar hal tersebut. Beliau saw. bersabda bahwa beliau saw. akan pergi berperang meskipun tidak ada seorang pun yang ikut serta dengannya. Menyaksikan bagaimana keberanian yang ditunjukkan oleh Hadhrat Rasulullah saw. tersebut, kepercayaan diri kaum Muslimin pun semakin meningkat dan mereka mulai mempersiapkan diri dengan penuh ghairat dan semangat.

Hudhur aba. kemudian mengutip kembali tulisan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang menyatakan:

"Meskipun telah meraih kemenangan di Uhud, dan memiliki kekuatan pasukan yang sangat besar, akan tetapi sebenarnya, hati (Abu Sufyan) masih merasa takut.

Meskipun ia memang bertekad untuk menghancurkan Islam, namun ia tidak ingin berhadapan dengan kaum Muslimin sebelum ia dapat mengumpulkan kekuatan yang jauh lebih besar lagi. Karena itu, ketika dia berada di Mekah, dia mengirim seorang pria bernama Na'im, yang berasal dari suku yang netral/tidak memihak, untuk pergi ke Madinah dan menginstruksikan kepadanya dengan tegas untuk mengintimidasi dan mengancam kaum Muslimin dengan cara apapun yang bisa dilakukan serta mengarang-ngarang cerita-cerita bohong untuk mencegah mereka keluar untuk berperang. Atas perintah dari Abu Sufyan tersebut, akhirnya orang itu pun (Na'im) datang ke Madinah dan mengarang cerita-cerita palsu tentang persiapan, kekuatan, semangat, dan kemarahan kaum Quraisy. Upayanya itu lalu menciptakan keresahan di kalangan umat Muslim di Madinah. Hal ini dilakukan sedemikian rupa sehingga orang-orang yang memiliki watak dan sifat yang lebih lemah dibandingkan dengan yang lainnya, mulai merasa takut untuk ikut serta dalam peperangan. Namun, Nabi saw. lalu mengajak dan mendorong kaum Muslimin untuk tidak gentar dan tetap maju melangkah. Di dalam pidatonya, beliau saw. menyatakan:

"Kita telah menerima tantangan kaum Quraisy dan kita juga telah berjanji untuk berangkat ke medan perang. Oleh karena itu, kita tidak dapat kembali. Bahkan jika aku terpaksa harus pergi sendirian, maka aku akan tetap pergi dan berdiri teguh menghadapi pasukan musuh."

Alhasil, rasa takut yang melanda kaum muslimin pun hilang dan mereka menjadi siap sedia untuk berangkat bersama Nabi saw. dengan semangat dan ketulusan yang luar biasa.

(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 2, hal. 386-387)

Hudhur aba. mengisahkan bahwasanya Nabi saw. berangkat ke medan perang dengan membawa pasukan sebanyak 1.500 orang dan beliau saw. memberikan bendera Islam kepada Hadhrat Ali ra. Kaum Muslimin berangkat ke medan Badar dengan membawa kekayaan hasil dari perdagangan dan bisnis mereka, yang menunjukkan keyakinan teguh dalam diri kaum Muslimin bahwa Abu Sufyan tidak akan datang ke medan perang, atau walaupun ia datang, kaum Muslimin akan meraih kemenangan telak. Seperti yang telah dijanjikan, Nabi saw. pun menunggu kedatangan Abu Sufyan di Badar.

Orang-orang Quraisy menghibur diri mereka sendiri dengan berita yang disampaikan Nu'aim kepada kaum Muslimin. Mereka mengira bahwa kaum Muslimin tidak akan pergi untuk berperang. Maka dari itu, mereka berangkat dengan anggapan bahwa jika kaum Muslimin tidak akan datang untuk berperang, maka mereka dapat mengatakan bahwa mereka sudah menunggu-nunggu kaum muslim. Jika kaum

Muslimin keluar untuk berperang, maka mereka dapat mengatakan kepada kaum muslimin bahwa dikarenakan kelaparan, maka pertempuran harus ditunda sampai waktu yang akan datang.

Hudhur aba. mengutip tulisan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang menyatakan:

"Bagaimanapun juga akhirnya, Nabi saw. berangkat dari Madinah dengan membawa 1.500 orang sahabat dan di pihak lawan, Abu Sufyan berangkat dari Mekah dengan membawa 2.000 orang prajuritnya. Namun, kuasa Allah Ta'ala sedemikian rupa sehingga pasukan kaum Muslimin tiba di Badar sesuai dengan janji mereka. Akan tetapi, pasukan Quraisy berangkat sampai beberapa jauh dan kemudian mundur kembali ke Mekah. Diriwayatkan bahwa ketika Abu Sufyan mengetahui gagalnya upaya Na'im, ia menjadi takut dan setelah menempuh jarak yang cukup jauh, ia memutuskan mundur bersama dengan pasukannya sambil menegur mereka: "Tahun ini kelaparan sangat parah, dan orang-orang menghadapi kesulitan keuangan. Oleh karena itu, tidaklah bijaksana untuk berperang di masa-masa sulit seperti sekarang ini. Kita akan menyerang Madinah dengan persiapan yang lebih baik ketika masa panen sudah dekat." Pasukan Muslim lalu tinggal di Badar selama delapan hari, dan karena karnaval akan berlangsung di sana setiap tahun di awal bulan Dzul Qa'dah, selama karnaval, banyak Sahabat yang terlibat dalam perdagangan dan mampu menghasilkan keuntungan yang signifikan. Faktanya, usaha perdagangan yang mereka lakukan selama delapan hari ini berhasil melipatgandakan modal awal mereka dua kali lipat. Ketika karnaval berakhir, dan pasukan Quraisy tidak kunjung tiba, Nabi saw. pun akhirnya berangkat dari Badar dan kembali ke Madinah. Kaum Quraisy kembali ke Mekah dan mulai mempersiapkan serangan ke Madinah."

(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 2, hal. 387-388)

Ekspedisi Dumat al-Jandal

Hudhur aba bersabda, ekspedisi kedua yang akan beliau aba. sampaikan adalah Dumat al-Jandal, yang terjadi pada bulan Rabiul Awal 5 Hijriah. Dumat al-Jandal terletak sekitar 450 kilometer dari Madinah. Pada saat itu, dibutuhkan waktu sekitar 15 hingga 17 hari untuk mencapai tempat tersebut dari Madinah.

Hudhur aba. menjelaskan bahwa semua pertempuran dan ekspedisi sebelumnya telah terjadi di dekat Madinah atau di dalam Hijaz. Namun, ini adalah ekspedisi pertama yang terjadi pada jarak 15 hari perjalanan dari Madinah dan berada di dekat negara Suriah saat itu.

Hudhur aba. lalu mengutip sabda Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang menulis:

“Oleh karena itu, Dummatul-Jandal, perang yang kita bahas sekarang, terletak di dekat perbatasan Suriah, dan jaraknya tidak kurang dari lima belas atau enam belas hari perjalanan dari Madinah.

Alasan dari terjadinya ekspedisi ini adalah karena Nabi saw. mendapatkan kabar bahwasanya banyak orang dari Dummatul-Jandal berkumpul dan kemudian mereka merampok dan juga menjarah orang lain. Mereka menyerang para musafir dan kafilah yang lewat dan mengganggu mereka dengan cara merampok dan menjarah harta dan barang bawaan mereka. Selain itu, dikhawatirkan bahwa mereka juga akan mengalihkan pandangan mereka ke Madinah sehingga hal itu akan menjadi sumber kesulitan bagi kaum Muslimin. Tujuan utama dari operasi militer yang dilakukan oleh Nabi saw. adalah untuk menegakkan perdamaian. Oleh karena itu, meskipun kaum Muslimin di Madinah tidak secara langsung berada dalam bahaya besar yang diakibatkan oleh perampokan dan penjarahan yang dilakukan oleh orang-orang tersebut, namun Nabi saw. mendesak para sahabat agar perampokan dan ketidakadilan yang terjadi di sana harus segera diakhiri. Oleh karena itu, atas dorongan Nabi saw., sebanyak 1.000 orang sahabat lalu berangkat bersama beliau saw. untuk melakukan perjalanan yang jauh dan sulit tersebut.

Pada tahun kelima Hijrah, pada bulan Rabi'ul Awwal, Nabi saw. pergi meninggalkan Madinah. Setelah menempuh perjalanan yang panjang dan melelahkan selama lima belas sampai enam belas hari, Nabi saw. akhirnya sampai di Dummatul-Jandal. Namun, ketika sampai di sana, mereka mendapati bahwa orang-orang yang suka merampok itu telah berpencar ke sana kemari setelah mendapatkan berita tentang kedatangan kaum Muslimin yang akan segera tiba. Meskipun Nabi saw. tetap tinggal di sana selama beberapa hari, dan beliau saw. juga telah mengirimkan kelompok-kelompok kecil untuk mencari mereka sehingga informasi intelijen tentang para pembuat onar ini dapat dikumpulkan, namun mereka menghilang sedemikian rupa sehingga tidak dapat ditemukan. Akan tetapi, seorang penggembala dari antara mereka yang ditawan oleh kaum Muslimin akhirnya bai'at menerima Islam setelah mendengar dakwah dari Nabi saw. Setelah tinggal beberapa hari, Nabi saw. pun akhirnya memutuskan untuk kembali ke Madinah.

(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 2, hal. 402)

Hudhur aba. menambahkan, setelah tinggal di Dummat al-Jandal selama sekitar tiga hari, Nabi saw. lalu berangkat pulang menuju Madinah. Diriwayatkan bahwa satu-satunya tujuan dari ekspedisi ini bukanlah untuk berperang saja, melainkan juga

untuk mengetahui apa yang telah terjadi di bagian utara jazirah Arab. Maka dari itu, ekspedisi Dumat al-Jandal telah terbukti merupakan ekspedisi yang sangat bermanfaat. Hal ini juga merupakan sarana untuk membendung potensi serangan lain dari orang-orang yang mungkin ingin menyerang kaum Muslimin setelah melihat kekalahan sementara mereka di Uhud.

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. menulis:

"Ekspedisi ini adalah jenis ekspedisi yang pertama, di mana tujuan awalnya, atau setidaknya tujuan utamanya, adalah untuk menciptakan perdamaian di kawasan tersebut. Tidak ada pertengkaran langsung antara penduduk Dummah dan kaum Muslimin. Mereka begitu jauh dari Madinah sehingga tampaknya, ketakutan bahwa mereka akan melakukan perjalanan yang panjang dan berat menuju Madinah dan menyebabkan bahaya bagi kaum Muslimin bukanlah ancaman yang nyata. Dengan demikian, pada kenyataannya, tidak ada alasan lain untuk melakukan perjalanan yang sulit selama lima belas hari melawan mereka, kecuali agar perampokan dan penjarahan yang mereka lakukan, dan gangguan yang mereka lakukan terhadap kafilah dan musafir yang tidak bersalah dapat segera diakhiri. Pada kenyataannya, perjalanan kaum Muslimin ini adalah semata-mata untuk menciptakan perdamaian umum dan stabilitas negara secara keseluruhan, dan tidak ada motif egois apapun. Lebih jauh lagi, ini adalah jawaban telak terhadap orang-orang telah menuduh bahwa operasi militer di masa-masa awal, yang dilakukan oleh kaum Muslimin di bawah komando Nabi saw, bersifat ofensif dan didorong oleh motif-motif yang mementingkan diri sendiri serta sepenuhnya dilakukan dengan cara ketidakjujuran dan ketidakadilan.

Salah satu hasil dari ekspedisi ini adalah bahwa penduduk Dummah menjadi kagum dan menahan diri dari rencana pemberontakan mereka. Selain itu, para musafir yang teraniaya pun akhirnya dapat terbebas dari kezaliman para pembuat onar. Kedua, dengan cara ini, Islam diperkenalkan ke perbatasan Suriah, di mana sampai saat itu, umat Islam hanya dikenal dengan namanya saja dan orang-orang sama sekali tidak mengetahui kebenaran ajaran Islam. Sebagai hasilnya, orang-orang di wilayah tersebut mengetahui praktik amalan, ibadah dan nilai-nilai dari seorang Muslim sampai batas-batas tertentu. Sekelompok orang Kristen juga tinggal di daerah sekitar Dummatul-Jandal.

Namun, berbagai riwayat tidak menyebutkan secara spesifik apakah para pemberontak yang menjadi sasaran ekspedisi ini adalah orang-orang Kristen atau para penyembah berhala. Namun, dapat diduga berdasarkan keadaan bahwa orang-orang ini mungkin adalah para penyembah berhala, karena jika ekspedisi ini ditujukan kepada orang-orang Kristen, para sejarawan pasti akan menyinggungnya."

(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 2, hal. 403)

Hudhur aba. bersabda, sungguh jelas bahwasanya tujuan dari ekspedisi ini adalah untuk membendung kejahatan musuh, untuk mengakhiri rencana jahat mereka dan untuk menciptakan keamanan bagi semua pihak. Ekspedisi-ekspedisi itu dilakukan bukanlah bertujuan untuk berperang, mengerahkan kekuatan atau merusak perdamaian. Oleh karena itu, tuduhan-tuduhan terhadap Nabi saw. pun terbantahkan dengan sendirinya melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam ekspedisi-ekspedisi tersebut, karena nyatanya, ekspedisi-ekspedisi tersebut justru berhasil menciptakan perdamaian, bukan hanya untuk umat Islam, tetapi juga untuk semua orang.

Hudhur aba. bersabda, ini adalah akhir dari pembahasan kedua ekspedisi tersebut.

Seruan untuk Berdoa

Hudhur aba. bersabda, kita semua harus banyak-banyak berdoa untuk perdamaian dunia secara umum, yang dimana Nabi saw. juga telah melakukan upaya-upaya besar selama hidupnya untuk menciptakan hal tersebut. Ini adalah tujuan utama dari kedatangan beliau saw. dan juga merupakan ajaran sejati dari agama Islam. Namun, hal tersebut hanya akan dapat dicapai melalui karunia khusus dari Allah Ta'ala.

Orang-orang duniawi cenderung untuk mengarah kepada kehancuran dan tampaknya tidak ada harapan akan terjadinya perdamaian. Di sisi lain, gerakan di Barat untuk melawan umat Islam telah meningkat dengan pesat dan tampaknya akan terus berkembang di masa yang akan datang. Oleh karena itu, umat Islam harus bersatu padu dan mereformasi diri mereka sendiri untuk menghadapi hal tersebut. Hudhur aba. berdoa agar umat Islam dapat memahami hal ini.

Hudhur aba. menyampaikan bahwa di Sudan, umat Islam sendiri melakukan ketidakadilan terhadap umat Islam. Hudhur aba. berdoa agar Allah Ta'ala menganugerahkan kemampuan kepada mereka untuk dapat menegakkan perdamaian. Hal ini karena mereka telah melupakan tujuan dari adanya agama. Hudhur aba. berdoa agar Allah Ta'ala menganugerahkan kepada para pemimpin negeri agar, alih-alih memenuhi kepentingan pribadi mereka sendiri, tapi semoga mereka dapat melayani rakyatnya dan menciptakan keharmonisan dan juga perdamaian.

Diringkas oleh: The Review of Religions

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ لَهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَأَدْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ